

**PENANGGUHAN KEBENARAN ABSOLUT DALAM TEKS NOVEL *KERUMUNAN TERAKHIR* KARYA OKKY MADASARI KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA**

**Nursafika**

1551140017

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Makassar, Makassar 90224

Email: [nursafikarahman1997@gmail.com](mailto:nursafikarahman1997@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hierarki oposisi biner, penangguhan kebenaran absolut, dan makna paradoks berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Jenis Penelitian ini kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang menguraikan oposisi biner, dan unsur aporia yang membentuk penangguhan kebenaran absolut dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan oposisi biner, dan unsur aporia yang membentuk penangguhan kebenaran absolut dalam teks novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tiga tahapan dekonstruksi Jacques Derrida telah dilakukan secara runtut dan menghasilkan unsur aporia atau makna paradoks setelah dilakukan tahapan oposisi biner, dan penangguhan kebenaran absolut. Hasil analisis oposisi biner menunjukkan bahwa hal-hal yang dominan dari tokoh Jayanegara adalah pesimis, dan pengecut, berstatus sebagai seorang palajar, dan keyakinan tidak taat kepada agama, dan masa modern yang dijalani. Hal-hal sekunder dari tokoh Jayanegara adalah optimis, dan pemberani, berstatus sebagai seorang pengangguran, keyakinan taat kepada agama, dan masa tradisional yang dijalani. Pembalikan posisi yang terjadi dalam analisis penangguhan kebenaran absolut menghasilkan hal-hal

yang semula dominan menjadi sekunder dan hal-hal yang semula sekunder menjadi dominan. Hasil penanggungan kebenaran absolut secara langsung memiliki makna paradoks atau unsur aporia. Makna paradoks yang lain adalah ditemukan karakter penyayang Jayanegara yang belum terungkap sebelumnya.

Dengan demikian disimpulkan bahwa penanggungan kebenaran absolut terhadap karakter, status, keyakinan, dan masa yang dijalani berdasarkan hasil analisis oposisi biner terjadi perubahan posisi, yakni hal-hal yang dominan menjadi sekunder dan hal-hal yang sekunder menjadi dominan dalam novel *Kerumunan Terakhir* melalui tokoh Jayanegara.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Oposisi Biner, Penanggungan Kebenaran Absolut, Unsur Aporia

## PENDAHULUAN

Sastra selalu menarik untuk dibicarakan karena ia lahir bukan saja untuk menghibur, tetapi juga membawa nilai-nilai yang relevan sebagai bahan ajar dan perenungan bagi manusia. Karya sastra pada hakikatnya merupakan implementasi dari wujud kehidupan dan hasil pengamatan pengarang yang ada disekitarnya. Pengarang dengan sejuta kreativitasnya bebas menuangkan ide-ide yang menarik yang membuat pembaca turut merasakan setiap peristiwa dalam cerita. Menurut Juanda (2018:71) karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan realitas dan kehidupan manusia.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan dan khayalan, novel menceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama,

interaksinya dengan diri sendiri, dan interaksinya dengan Tuhan. Novel mengandung dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Meskipun demikian novel dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab dari segi kreatifitasnya sebagai karya seni. Berbagai hal yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata tertuang dalam bentuk kisah novel.

Novel yang menggambarkan realitas kehidupan pada zaman sekarang adalah novel *kerumunan terakhir* karya Okky Madasari. Okky merupakan pengarang perempuan yang dikenal dengan karya-karyanya yang menyuarakan kritik sosial. Ia konsisten mempertanyakan hal-hal kekinian, pertarungan manusia dengan diri sendiri dan lingkungannya, manusia yang tidak bisa dilepaskan dengan teknologi, manusia yang sangat memiliki relasi sangat erat dengan media sosial, dengan internet yang menjadi kegelisahan utama pada

zaman ini. Sebuah realita yang bukan lagi manusia sekadar menggunakan teknologi, tapi bisa jadi teknologi dan internet juga yang menguasai manusia. Seperti novel yang dirilis pada tahun 2016 yaitu *Kerumunan Terakhir*, dalam novel tersebut Okky menceritakan tentang teknologi pada zaman sekarang. Sepotong kisah tentang kegagapan manusia di tengah zaman yang berubah begitu cepat, yang tak akan memberi kesempatan setiap orang untuk diam dan mengenang, berhenti dan kembali ke belakang. Dari satu kerumunan ke kerumunan lainnya, dalam kebisingan dan keasingan, generasi zaman ini berbondong-bondong meninggalkan masa lalu menuju masa depan.

Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, bercerita mengenai sudut pandang orang pertama bernama Jayanegara. Dimulai dengan alur mundur, Jayanegara mengalami banyak fase dunia yang ia hadapi. Seperti ketika sang tokoh memasuki fase dunia pertama saat mengenang kehidupan masa lalu kala masih hidup bersama nenek yang dipanggilnya Simbah yang tinggal di sebuah desa keramat di daerah Kulon Progo, Yogyakarta, ke masa di mana ia pindah hidup dengan suasana keluarga yang kompleks bersama ayahnya, dan hingga berada di masa dunia baru ketika ia mengubah namanya menjadi Matajaya, tinggal bersama kekasihnya dan menemukan dunia internet yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Arti *Kerumunan Terakhir* menurut Okky Madasari merupakan ide ketika pengarang membaca ulang novelnya dan

merasakan karakter tokohnya seperti berada dalam sebuah kerumunan. Pada makna metafora maupun makna yang sebenarnya, Okky berpendapat ketika seseorang berada di media sosial, akan bertemu dengan orang-orang yang saling terkait tapi tak dikenal membentuk sebuah kerumunan. Ketika berada di kerumunan-kerumunan itu, seseorang dapat mendengar mereka berbicara, mereka berteriak, mereka marah hingga akhirnya mengubah, mempengaruhi emosi dan pemikiran.

Okky menggambarkan kontradiksi-kontradiksi awal yang menggambarkan tokoh Jayanegara yang hidup bersama bapaknya yang munafik tapi juga memuja pendidikan, modernisme, ingin serba kelihatan canggih, dan pintar namun kelakuan sebaliknya. Kemudian Okky juga menggambarkan kontradiksi kepada Simbah yang tidak berpendidikan, buta teknologi, tidak mau nonton televisi, mendengarkan radio, tapi ternyata dia yang dianggap ketinggalan, dia yang dianggap kolot dan kuno, justru memiliki kebijaksanaan-kebijaksanaan tersendiri. Oleh karena itu, setelah membaca ulang novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari ini, calon peneliti akan mengkaji dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Teori tersebut menawarkan pengaplikasian yang menarik dengan memutarbalikkan fakta umum dengan menganalisis kebenaran absolut serta unsur aporia yang membentuk penanggungan kebenaran absolut.

Dekonstruksi hadir sebagai wadah dalam pemecahan hadirnya makna tunggal dalam teks.

Dekonstruksi adalah konsep yang diperkenalkan oleh Derrida, yang merupakan aktivitas pembacaan yang membaca teks dengan cara yang sama sekali baru. Dekonstruksi berusaha menunjukkan bahwa pemahaman dunia ini mungkin berbeda dari pandangan yang bersandar pada teori-teori yang ada sebelumnya (Dr. Wiyatmi dkk, 2017: xi). Makna dekonstruksi secara umum adalah tindakan subjek yang membongkar suatu objek yang tersusun dari berbagai unsur yang memang layak dibongkar (Norris 2008: 5).

Peran pembaca dalam memaknai karya sastra sangat penting, karena pembaca memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan karya sastra tersebut. Di dalam menginterpretasikan sebuah karya sastra, pembaca tidak serta merta hanya membaca teks dan langsung menarik sebuah kesimpulan dari apa yang mereka baca, namun pembaca seharusnya memandang teks dari sisi yang berbeda juga. Hal ini disebabkan karena di dalam teks bisa saja terdapat perbedaan maksud bergantung dari sisi mana pembaca melihatnya. Dalam teks sastra tidak terdapat makna yang mutlak. Teks sastra akan selalu menghasilkan multiinterpretasi. Multiinterpretasi akan muncul apabila sebuah teks dimaknakan secara terus menerus oleh pembaca yang berbeda. Selama proses membaca teks masih terus berlangsung oleh pembaca yang berbeda, maka makna yang berbeda akan terus muncul. Pemaknaan tersebut akan memunculkan tafsir baru apabila dihubungkan dengan berbagai

peristiwa atau situasi kehidupan manusia (Bahardur, 2018:2).

Penelitian terhadap novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari penting dilakukan untuk mengubah cara pandang seorang pembaca dalam membaca sebuah teks serta menemukan makna yang tersembunyi dalam teks kemudian melihat isi secara terpisah, dan membuang seluruh relasi yang ada antara kata dan konsep.

Penelitian menggunakan teori dekonstruksi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya Wiyatmi dkk. (2016), Nurwahidin NL dkk (2016), Sri Rahayu Andira (2016), Iswadi Bahardur (2018). Wiyatmi (2009) dengan judul penelitian *Dekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami* dengan temuan pertama, ketiga novel tersebut menggambarkan perjuangan tokoh dalam melawan kuasa patriarki atas alam, lingkungan, dan perempuan yang terjadi di kawasan taman bumi Sewugunung dan situs candi Calwanarang di era Orde Baru. Kedua, bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh sejalan dengan pemikiran ekofeminisme dan merupakan strategi dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam, lingkungan, dan perempuan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nurwahidin NL dkk (2016), dengan judul penelitian *Penolakan Terhadap Narasi Besar dalam Novel Negara Kelima Karya E.s. Ito (Tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida)* dengan temuan

pertama mengenai narasi keilmuan (kartografi) dalam hal pembacaan peta, Dalam membaca peta modern, dekonstruksi memungkinkan pembaca untuk melakukan pembacaan terbalik untuk menemukan sejarah kuno. Kedua mengenai narasi agama (Islam), E.S. Ito membongkar pemahaman masyarakat muslim tentang keberadaan surga, dan Ketiga mengenai narasi sejarah.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Iswadi Bahardur (2018) dengan judul penelitian *Dekonstruksi Oposisi Biner dalam Cerita Kritikus Adinan Karya Budi Darma*, dengan temuan pertama, pembacaan dekonstruksi terhadap Kritikus Adinan tidak dapat dilepaskan dari proses pencoretan kata seperti yang dikemukakan oleh Jaques Derrida dalam teori dekonstruksi. Kedua, proses rekonstruksi terhadap cerita *Kritikus Adinan* menyebabkan terkuaknya berbagai hal tidak lazim, namun menuntun pembaca untuk menemukan teks yang telah dipinggirkan. Ketiga, berdasarkan hasil pembacaan dekonstruksi dalam cerita *Kritikus Adinan* ditemukan oposisi biner yang telah dibantah dan dipatahkan oleh pengarang dengan menghadirkan pembalikan fakta. Saran yang dapat direkomendasikan yaitu banyak karya sastra lainnya yang layak dan penting dikaji oleh peneliti lain untuk menyingkap fenomena pembalikan berbagai fakta oleh pengarang.

Penelitian yang keempat Sri Rahayu Andira (2016) *Unsur-unsur Aporia dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Suatu Pendekatan*

*Dekonstruksi Jacques Derrida)*, dengan temuan analysis secara struktural (kebenaran absolut) menghadirkan tokoh utama dan tokoh sekunder yang memiliki karakter berlawanan rupanya dengan sengaja dan tidak sengaja menyembunyikan unsur aporia yang berlawanan dan mengakibatkan runtuhnya kebenaran absolut.

Berdasarkan keempat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adapun hal yang berbeda yang dilakukan dari ketiga penelitian terdahulu yakni dengan fokus menganalisis setiap teks yang memiliki makna tersembunyi dan penanguhan kebenaran absolut dengan teori dekonstruksi Jacques Derrida dengan menggunakan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Peneliti menemukan bahwa di dalam novel tersebut terdapat makna-makna yang tersembunyi dibalik teks, serta mengubah cara pandang seorang pembaca dalam menginterpretasikan sebuah teks.

Penelitian ini bertujuan untuk 1)Mengungkapkan bentuk pernyataan yang mengandung kebenaran absolut dalam teks novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, 2)Merepresentasikan bentuk penanguhan absolut teks novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida.

## **Dekonstruksi**

Jacques Derrida dikenal sebagai pendasar teori dekonstruksi

yang menjadi wacana postmodern yang sejalan dengan poststrukturalis. Sebagai pendasar teori, tentunya ada sejumlah ide menyertai perjalanan refleksi intelektualnya, sampai pada akhirnya ia menggagas konsep dekonstruksi. Dekonstruksi dalam kritik sastra digunakan dengan mendasarkan model atau metode filosofis guna menunjukkan ketidaksesuaian logika yang secara eksplisit maupun implisit terdapat dalam satu teks (Susanto, 2012: 236).

Dari sisi-sisi tertentu, dekonstruksi dapat dilihat sebagai reaksi “pasang kuda-kuda” dalam menghadapi pemikiran strukturalis, yang cenderung bersikukuh membela dan menjinakkan pemahamannya sendiri. Sebagian esai-esai Jacques Derrida sebagai pencetus dekonstruksi, mengemban tugas untuk menelanjangi konsep “struktur” yang menghalangi permainan makna didalam teks dan membatasi ruang jelajahnya (Norris, 2008: 28).

Pembacaan dekonstruksi oleh Levy-Strauss dipandang sebagai pembacaan kembar. Di satu pihak terdapat adanya makna yang ditawarkan, di pihak lain dengan menerapkan prinsip dekonstruksi dapat dilacak adanya makna kontradiktif, dan makna ironis. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa tiap teks mengandung semua aporia yang justru menumbangkan landasan dan koherensinya sendiri, menggugurkan makna yang pasti kedalam ketidakmenentuan. Menurut Derrida, tiap teks akan mendekonstruksi dirinya

sendiri dan sekaligus juga didekonstruksi dan mendekonstruksi teks-teks yang lain (Nurgiantoro, 2013:92)

Istilah dekonstruksi mengacu pada konsep-konsep yang dibangun oleh pemikir. Dekonstruksi bermaksud melakukan kritik konsep pemikiran terdahulu.

Dekonstruksi menghancurkan sebuah konstruksi pemikiran masa lalu. Dekonstruksi adalah penundaan makna final. Dekonstruksi menunjukkan bahwa hasil pemaknaan terdahulu bukanlah pemaknaan final yang tidak bisa mengalami perubahan makna (Rohman, 2014:2-5).

### **Penerapan Dekonstruksi**

Dekonstruksi dapat diterapkan apabila berhadapan dengan teks serta dapat dilihat dalam Rodolphe Gasche, *The Tain of the Mirror: Derrid and the Philosophy of Reflection*, yang telah berusaha menyistematiskan langkah-langkah dekonstruksi. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, yang ditandai dengan peristilahan yang diistimewakan secara sistematis dan yang tidak diistimewakan secara sistematis. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau yang istimewa dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan kedalam kategori oposisi lama (Norris, 2008: 13)

### 1) Oposisi Biner

Oposisi biner adalah unsur-unsur yang berpasangan dalam sebuah konsep. Oposisi biner adalah penyederhanaan penjabaran tentang metafisika kehadiran. Sejak kelahiran filsafat Barat, metafisika kehadiran selalu ditangkap dalam dua unsur yang paradoks, padahal unsur tersebut menimbulkan jejak-jejak kehadiran (Rohman, 2014: 4-5).

Derrida (dalam Setyanta, 2015: 159-160) mengatakan bahwa oposisi biner menghadirkan makna yang berbeda atau bertolak belakang serta satu posisi dominan diantara keduanya. Oposisi biner mengandung hierarki, yakni yang satu dianggap lebih dari superior pasangannya. Jiwa dianggap lebih mulia daripada badan, dan rasio dianggap lebih unggul daripada perasaan. Linguistik Saussure mengutamakan lisan daripada tulisan karena tulisan dianggap sebagai representasi dari lisan. Hal itulah yang dikritisi Derrida karena ia melihat sumbu bipolar tersebut sebagai suatu represi terhadap pemaknaan. Menurutnya, dominan itu ada karena adanya marginal. Demikian pula sebaliknya, dominan ada karena dominan.

Derrida (dalam Lubis, 2014: 36) mengemukakan bahwa model berpikir oposisi biner atau model berpikir logosentrisme yang telah diwariskan sejak lama di Yunani memiliki kelemahan mendasar. Gagasan makna diciptakan melalui struktur yang stabil dan konsep oposisi biner didekonstruksinya dengan menyatakan bahwa tidak ada struktur tunggal dan stabil yang menentukan

makna yang pasti. Dengan demikian, bahasa tidak lagi memiliki hubungan representasional yang pasti dan stabil atas “kenyataan”. Bahasa bersifat licin dan ambigu, artinya tidak memiliki makna yang stabil.

Pujiyanti (dalam Setyanta, 2015: 160) berpendapat bahwa Derrida berusaha membongkar kecenderungan oposisional biner yang mewarnai sebagian besar tradisi filsafat Barat. Dekonstruksi yang dicanangkannya terbatas pada pembongkaran narasi-narasi yang sudah ada dan pengungkapan hierarki-hierarki dualistik yang disembunyikan.

Derrida (dalam Ratna, 2015: 226) juga mengemukakan konsep *decentering*, struktur tanpa pusat dan tanpa hierarki. Cara yang dilakukannya misalnya, dengan memahami dan mengkaji sesuatu yang semula dianggap kurang penting, misalnya: catatan kaki, tokoh sekunder tokoh pembantu/lawan tokoh utama), tema minor, tokoh perempuan dan sebagainya, bahkan pada ruang-ruang kosong sehingga mempengaruhi seluruh isi teks dan semesta sosial sehingga pusat bergeser secara terus-menerus.

Contoh penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu Andira pada tahun 2016 analisis oposisi biner dalam novel *Pulang* karya Leila S. Choduri, diperoleh makna bahwa Dimas Suryo merupakan tokoh yang berkarakter tenang, setia, pemuja cinta, menjadikan kisah mitologi pewayangan sebagai inspirasinya, merupakan korban politik, dan menjadi bagian terpenting dalam membangun alur cerita. Sementara

Hananto Prawiro merupakan tokoh dengan karakter emosional, pemain wanita, dan merupakan buruan militer dan hanya menjadi tokoh sekunder dalam latar belakang kehidupan Dimas Suryo. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa posisi dominan yang ideal menjadi tokoh utama adalah Dimas Suryo.

## 2) Penangguhan Kebenaran Absolut

Dekonstruksi menyatakan bahwa di dalam setiap teks terdapat titik-titik ekuiokasi (pengelakan) dan kemampuan untuk tidak memutuskan (undecidability), yang mengkhianati setiap stabilitas makna yang mungkin dimaksudkan oleh si pengarang dalam teks yang ditulisnya. Di saat itulah terjadi penangguhan makna absolut.

Nalar dekonstruksi yang ditawarkan Derrida termasuk dalam dua langkah penalaran. Langkah pertama, dekonstruksi membalikkan keadaan, dan membuat sisi tertindas menjadi satu dominasi. Namun, tidak berhenti sampai tahapan tersebut, kita tidak akan puas hanya dengan membalik hierarki antara dua sisi yang bertentangan, maupun mengubah salah satu sisi dengan dominasi yang menukik ke bawah dan sebaliknya. Pada langkah yang kedua dalam dekonstruksi, kita melemahkan perbedaan antara kedua sisi yang bertentangan sebagaimana kita juga menggantikan seluruh oposisi yang mendukung gagasan lain.

Tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan

dan kepincangan di balik teks-teks (Norris, 2008: 13)

## 3) Unsur Aporia (Makna Paradoks)

Cara pembacaan dekonstruksi, oleh Levy-Strauss dipandang sebagai sebuah pembacaan kembar, *double reading*. Salah satu pihak terdapat makna (semu, maya, pura-pura) yang ditawarkan, sedangkan pada pihak lain dengan menerapkan prinsip dekonstruksi dapat dilacak adanya makna kontradiktif, makna ironis. Semua hal tersebut menunjukkan bahwa setiap teks mengandung suatu aporia, sesuatu yang justru menumbangkan landasan dan koherensinya sendiri, menggugurkan makna yang pasti ke dalam ketidakmenentuan (Nurgiyantoro, 2013:92). Adanya perbedaan yang lebar dan diakui meluas, antara karya-karya awal dan karya-karya terakhir Derrida, juga menjadi contoh yang jelas bagi kesulitan yang akan muncul, jika kita menyatakan bahwa “dekonstruksi mengatakan ini” atau “dekonstruksi melarang itu.”

Paradoks merupakan makna yang bertentangan. Paradoks yang tertimbun melalui konsepsi metafor merupakan aporia yang tidak terelakkan dari metafisika itu sendiri. Aporia ini terlihat dari sikap metafisika terhadap metafor yang cenderung ambivalen dan tak jelas. Meskipun metafisika menolak metafor sebagai prinsip utama dalam mempresentasikan kebenaran, tetapi kegiatan metafisika dalam merenungkan kebenaran juga diungkap dengan kosa kata metaforis (Al-Fayyadl, 2005:159).

Spivak (dalam Saputra, 2016:14) mengatakan bahwa kita harus mengikuti petualangan kata atau metafora tersebut melalui penyingkapan teks sebagai struktur persembunyian, dengan menyingkapkan transgresi diri, tidak dapat dipastikannya kata atau metafora tersebut. Menalar maksud dari Gayatri Spivak, berarti dibutuhkan pendalaman makna atau pembacaan mendalam dengan cara mengkritisi teks.

Contoh penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu Andira pada tahun 2016 analisis oposisi biner dalam novel *Pulang* karya Leila S. Choduri diperoleh hasil analisis unsur-unsur aporia dalam novel *Pulang* karya Leila S. Choduri tersebut mengakibatkan pertukaran posisi tokoh utama dan tokoh sekunder. Dalam kebenaran absolut, Dimas Suryo lebih dominan sebagai tokoh utama, sementara Hananto Prawiro menjadi tokoh sekunder. Setelah hierarki diruntuhkan, maka disimpulkan bahwa Hananto Prawiro merupakan tokoh yang memegang peranan terpenting dalam membangun cerita. Mulai dari pengenalan, latar belakang konflik, hingga penyelesaian,. Selain itu, Hananto Prawiro juga merupakan korban politik yang sebenarnya. Maka Hananto Prawiro adalah tokoh utama dalam novel.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat

deskriptif. Adapun fokus penelitian adalah sumber pokok dalam masalah penelitian (Moleong, 2017: 386). Fokus penelitian ini adalah penanggungan kebenaran absolut dalam teks novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan kajian dekonstruksi Jacques Derrida. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2017: 157). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang bersumber dari novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta 2016 dengan tebal 357 halaman. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan menggunakan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan kajian dekonstruksi.

## **PEMBAHASAN**

Dekonstruksi adalah penundaan makna final. Dekonstruksi menunjukkan bahwa hasil penelitian terdahulu bukanlah pemaknaan final yang tidak bisa mengalami perubahan makna (Rohman, 2014: 4-5). Memaknai sebuah karya sastra salah satunya adalah novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang secara langsung terdapat makna-makna yang tidak serta merta dinyatakan sebagai makna yang sesungguhnya, hal ini disebabkan

karena di dalam teks bisa saja terdapat perbedaan maksud bergantung dari sisi mana pembaca memaknainya.

Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari mengisahkan kehidupan para tokohnya, salah satunya Jayanegara yang mengalami banyak fase dunia yang ia hadapi dalam hidupnya, Jayanegara beserta tokoh-tokoh lainnya yang berada pada masa modern yang semuanya memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya, namun pada novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari pengarang menyampaikan bahwa teknologi yang dimanfaatkan oleh manusia ternyata bisa jadi kebalikan dari itu artinya manusialah yang dimanfaatkan oleh teknologi.. Hasil penelitian merupakan wujud dari pembacaan teks tulisan berupa novel yang kisahnya mengenai teknologi zaman sekarang. Setelah menganalisis secara struktural dan menghasilkan kebenaran absolut, tahap selanjutnya yang mejadi inti analisis dekonstruksi adalah menanggukhan kebenaran tunggal dengan memerhatikan dan menganalisis lebih lanjut oposisi-oposisi yang telah ditemukan.

Pengarang menciptakan tokoh Jayanegara sebagai tokoh yang tidak memiliki pendirian, hidupnya selalu bergantung pada bapaknya, dan susah di atur, ingin dikenal banyak orang lewat media sosial yang menceritakan hidupnya seolah-olah sebagai penolong, sebagai pahlawan namun pada kehidupan nyatanya sangat bertolak belakang. Okky mengatakan bahwa novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari berisi sepotong

kisah tentang kegagapan manusia di tengah zaman yang berubah cepat, yang tidak memberi kesempatan setiap manusia untuk diam dan mengenang, berhenti dan kembali ke masa tradisional yang menunjukkan makna ambiguitas.

Peneliti menemukan penelitian yang mejadikan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari sebagai objek penelitian. Penelitian pertama, dilakukan oleh Ike Dwi Jayanti pada tahun (2017) dengan judul *Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Keumunan Terakhir karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)*. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menganalisis tentang (1) kecenderungan neurotik bergerak mendekati orang lain; (2) kecenderungan neurotik bergerak melawan orang lain; dan (3) kecenderungan neurotik bergerak menjauhi orang lain tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

Penelitian kedua oleh Clara Aprilia pada tahun (2017) dengan judul *Kapital dan Distopia Sosial dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Sosialogi Sastra Bourdieuan)* dengan temuan bentuk capital atau modal yang dimiliki seseorang dapat mengakibatkan perubahan hubungan antar kelas mode produksi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Hasrat untuk saling bersaing demi dapat bertahan dikanca kehidupan untuk membuat para pemilik modal (kapitalis) harus pula memiliki habitus yang tepat. Kemudian modal tinggi

yang dimiliki seseorang membuatnya mampu membuktikan eksistensi diri karena pemilikan, persaingan, serta rasionalitas menjadi esensi dari kapital yang telah dimilikinya.

Penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dilakukan oleh Iswadi Bahardur (2018) dengan judul penelitian *Dekonstruksi Oposisi Biner dalam Cerita Kritikus Adinan Karya Budi Darma*, dengan temuan pertama, pembacaan dekonstruksi terhadap Kritikus Adinan tidak dapat dilepaskan dari proses pencoretan kata seperti yang dikemukakan oleh Jaques Derrida dalam teori dekonstruksi. Kedua, proses rekonstruksi terhadap cerita *Kritikus Adinan* menyebabkan terkuaknya berbagai hal tidak lazim, namun menuntun pembaca untuk menemukan teks yang telah dipinggirkan. Ketiga, berdasarkan hasil pembacaan dekonstruksi dalam cerita *Kritikus Adinan* ditemukan oposisi biner yang telah dibantah dan dipatahkan oleh pengarang dengan menghadirkan pembalikan fakta.

Penelitian yang kedua Sri Rahayu Andira (2016) *Unsur-unsur Aporia dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida)*, dengan temuan analisis secara struktural (kebenaran absolut) menghadirkan tokoh utama dan tokoh sekunder yang memiliki karakter berlawanan rupanya dengan sengaja dan tidak sengaja menyembunyikan unsur aporia yang berlawanan dan mengakibatkan runtuhnya kebenaran absolut.

Berdasarkan teori dekonstruksi menurut Jacques Derrida secara runtut ada tiga tahapan yaitu oposisi biner, penanggungan kebenaran absolut, dan unsur aporia atau makna paradoks. Pada penelitian yang dilakukan oleh Iswadi Bahardur tahapan yang dilakukan tidak runtut sesuai dengan tiga tahapan Jacques Derrida dalam hal ini Iswadi Bahardur tidak memulai dengan tahapan oposisi biner namun langsung pada tahap penanggungan lalu menemukan makna baru yang kemudian dilakukan tahapan oposisi biner. Sedangkan pada penelitian yang kedua dilakukan oleh Sri Rahayu Andira telah melakukan tahapan dekonstruksi Jacques Derrida secara runtut namun hanya sampai pada tahap penanggungan yang secara langsung menghasilkan makna paradoks.

Penelitian ini berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, tahapan dekonstruksi Jacques Derrida dilakukan secara runtut dan tuntas sehingga melalui tiga tahapan ini ditemukan hasil sebagai berikut:

#### 1. Bentuk hierarki oposisi biner

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kategori karakter, status, keyakinan, dan masa yang dijalani Jayanegara. Ditemukan gambaran bahwa tokoh Jayanegara memiliki karakter dominan yang pesimis, pengecut, status dominan sebagai seorang pelajar, keyakinan tidak taat terhadap agama, serta masa modern yang dijalani. Sementara karakter seperti optimis, pemberani, profesi sebagai pengangguran, keyakinan yang taat, serta masa tradisional yang dijalannya merupakan sekunder.

Adanya hierarki yang ditemukan dalam teks disebabkan oleh adanya perbandingan pada masing-masing oposisi sebagai langkah awal kajian dekonstruksi. Hasil analisis oposisi biner menghasilkan tingkatan pertama yang menempati posisi dominan dan tingkatan kedua menempati posisi sekunder. Hal-hal yang menempati posisi dominan merupakan hal-hal menonjol yang ditunjukkan tokoh utama dan paling berpengaruh terhadap alur cerita yang dibuktikan dengan jumlah data yang lebih banyak dibandingkan posisi sekunder.

## 2. Penanggungan Kebenaran Absolut

Tahap yang kedua dilakukan penanggungan, terjadi perubahan terhadap posisi yang dimiliki oleh masing-masing kategori, yakni posisi sekunder menempati posisi dominan dan sebaliknya. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hal-hal yang sebelumnya karakter dominan seperti pesimis, pengecut, status sebagai seorang pelajar, keyakinan tidak taat beragama, serta masa modern yang dijalani berubah menjadi sekunder setelah ditanggungan oleh karakter optimis, pemberani, status pengangguran, keyakinan taat beragama, serta masa tradisional yang dijalani dan begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pembalikan dari kedua oposisi tersebut yang merupakan tahap kedua dari dekonstruksi untuk melakukan penanggungan sebagai upaya untuk menemukan makna baru yang berbeda dari pendapat sebelumnya.

## 3. Makna paradoks

Makna paradoks muncul setelah dilakukan pembalikan dan terjadi perubahan posisi. Makna paradoks merupakan makna yang berbeda dari makna sebelumnya sebagai tahapan ketiga dari kajian dekonstruksi. Makna paradoks dalam teks novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari mengungkap karakter lain dari sosok Jayanegara, yakni karakter penyayang terhadap adik-adiknya serta hewan peliharaannya.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dalam tabel penanggungan kebenaran absolut yang merupakan hasil klasifikasi data yang telah diperoleh dan diseleksi. Hal-hal yang dominan dimiliki oleh tokoh Jayanegara berubah menjadi sekunder ataupun sebaliknya yang tergambar melalui makna-makna yang tersembunyi yang dapat diungkap dengan baik. Artinya novel yang berjudul *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dilihat dari pandangan cara pandang Jacques Derrida dikategorikan baik. Dengan demikian novel ini layak digunakan dalam pembelajaran sastra baik pada tingkat SMA maupun Perguruan Tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan menggunakan kajian Dekonstruksi Jacques Derrida dapat disimpulkan bahwa:

Oposisi biner tokoh Jayanegara menghasilkan hierarki yakni posisi

dominan dan posisi sekunder terhadap karakter, status, keyakinan, dan masa yang dijalani. Hal-hal yang dominan dari tokoh Jayanegara adalah pesimis, pengecut, statu sebagai seorang pelajar, keyakinan yang tidak taat terhadap agama, serta masa modern yang dijalani. Hal-hal yang sekunder dari tokoh Jayanegara adalah optimis, pemberani, status sebagai pengangguran, keyakinan yang taat terhadap agama, dan masa tradisional yang dijalani.

Penanggungan kebenaran absolut terhadap karakter, status, keyakinan, dan masa yang dijalani berdasarkan hasil analisis oposisi biner terjadi perubahan posisi, yakni hal-hal yang dominan menjadi sekunder dan begitu pula sebaliknya hal-hal yang sekunder menjadi dominan.

Makna paradoks secara tidak langsung ditemukan melalui penanggungan kebenaran absolut karena ditemukan hal baru yang bertentangan dengan pendapat umum. Selain itu, ditemukan pula makna baru dalam teks berupa karakter Jayanegara yang penyayang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadi, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Aminuddin, 2015. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Aprilia, Clara. 2017. *Kapital dan Distopis Sosial dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra Bourdieun)*. *Jurnal Unesa*. Vol 3, No2. [Jurnalmahasiswa.unesa.ac.id](http://Jurnalmahasiswa.unesa.ac.id). Diakses 10 Maret 2019.
- Azis, Juanda. 2018. *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme*. *Jurnal LINGUA, Pusat Kajian Bahasa, dan Budaya Surakarta*, 15 (2). Hal. 71-82. DOI: 10.30957/lingua.v15i2.478.
- Bahardur, Iswandi. (2018). *Dekonstruksi Oposisi Biner dalam Cerita Kritikus Adinan karya Budi Darma*. *Jurnal Transformatika* 2 (1). Hal. 1-12. DOI: 10.31002/transformatika.v2i1.602.
- Budianta, Melani, dkk, 2008. *Membaca Sastra*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*, terj. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Emzir. 2015. *Teori Pengajaran Sastra*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for

- Academic Publishing Service (CAPS).
- Hajrah, dkk. (2016). *Penolakan terhadap Narasi Besar dalam Novel Negara Kelima karya E.S.Ito (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)*. *Jurnal Retorika* 9 (1). Hal 1-89.
- Halimah, Andi. 2013. *Sastra, Teori, dan Penerapannya*. Makassar: Alauddin Universitas Press.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Juanda, Juanda. (2018). *Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(2), Hal 11-18, DOI: 10.31849/pb.v5i21611.
- Krismarsanti, Ermina. 2009. *Karangan Fiksi dan Nonfiksi*. Surabaya: JePe Press Media Utama
- K.S. Yudiono. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Posmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madasari, Okky. 2016. *Novel Kerumunan Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI.
- [Moleong, Lexy J. 2017. \*Moleong Penelitian Kualitatif\*](#). Bandung: Remaja Rosda Karya
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Nurdiana. 2017. *Analisis Novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Tangerang Selatan: Universitas Pamulang. <http://eprints.unpum.ac.id/id/eprint/5233>. Diakses 10 Maret 2019.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahayu, Sri Andira. (2016). *Unsur-unsur Aporia dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida)*. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Saifur. 2014. *Dekonstruksi: Desain Penelitian dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, M. Atar. 2008. *Buku Pendukung Pengajaran Sastra” dalam Sastra Masuk Sekolah*. Editor: Risis K. Toha-Sarumpaet. Magelang: Indonesia Tera.
- Setyanta, Yustinus Budi. 2015. *Dekonstruksi pada Peran Tokoh Utama Dalam Novel Rabet: Runtuhnya Jerman Timur Karya Martin Jankowski*. *DIALETIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*. Vol 1 No 2: 158-172.
- Stanton, 2013. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Susanto. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Ungkang, Marcelus. 2013. *Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 1 (1), Hal. 30-37. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3919/756>. Diakses 18 Desember 2018.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Wardani Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene & Austin Werren. 2014. *Toeri Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiantoro. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi, dkk. 2016. *Dekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki atas Alam, Lingkungan Hidup dan Perempuan dalam Novel-novel Karya Ayu Utami*. *Jurnal Litera* 15 (2). Hal. 281-291. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11829>. Diakses 21 Oktober 2018
- Wiyatmi, dkk. 2017. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wortham, Simon Morgan. 2010. *The Derrida Dictionary*. London: Continuum.